

KONSEP SISTEM AMONG DALAM PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DI SMA NEGERI 14 MEDAN

Anwar Fransisco¹, Liesna Andriany²
anwarsidauruk@gmail.com¹, andrianyliesna@gmail.com²
Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan pemberian ruang bagi setiap individu manusia untuk berkembang dan mengembangkan potensinya. Banyak sekali persoalan perbedaan dalam memahami pendidikan di Indonesia. Akibatnya adalah proses pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, atau secara khusus dan sistem Among. Menemukan hakikat dari proses pendidikan Nasional berarti mendiskusikan tentang pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Secara khusus Ki Hadjar Dewantara menjelaskan konsep sistem Among dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka library (library research). Suatu penelitian yang menelusuri konsep-konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam karta buku, artikel, jurnal maupun lainnya. Dari hasil pembahasan bahwa Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sebuah usaha untuk menyokong peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang melibatkan peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan dalam pembelajaran. Sistem Among merupakan sistem pembelajaran yang proses pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik. Karena dalam sistem Among Ki Hadjar Dewantara dipahami sebagai pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik. **Kata Kunci:** Sistem Among, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini supaya nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut semakin mudah diterapkan di usia dewasa. Karena pada dasarnya pendidikan sejatinya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih luas. Sehingga pentingnya pendidikan perlu diatur dalam sebuah aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi didalam sistem pendidikan nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan. Pelanggaran demi pelanggaran terus muncul seiring berjalannya waktu. Contoh kasusnya seperti seorang guru yang melakukan tindakan asusila dengan terhadap anak didiknya sendiri, kemudian adapun kasus yang terjadi di daerah lain yakni seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri bahkan hingga meninggal dunia, selain itu adapun pihak orang tua yang kurang bijak dalam menanggapi permasalahan anaknya dengan melakukan tindakan kasar kepada guru (Marwah et al., 2018), serta masih banyak lagi permasalahan pendidikan di Indonesia yang belum terurai. Permasalah pendidikan tersebut tentu tidak dapat dipandang sebelah mata dan hanya melihat satu sisi permasalahan saja. Namun perlu mengkaji masalah dari berbagai sudut pandang sehingga menemukan alternatif dan solusi dalam menjawab masalah pendidikan di Indonesia.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai tuntunan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat (Amaliyah, 2021).

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Sehubungan dengan kepribadian beliau, dan mengingat banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, muncul pertanyaan apakah konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Marwah et al., 2018). Maka jika bercermin pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, kiranya perlu merefleksikan diri tentang hakikat pendidikan dan bagaimana prosesnya. Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara mencetuskan sebuah konsepsi dasar pendidikan dengan sebutan sistem Among. Maka penelitian ini akan membahas tentang Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Lexy J. Moleong, n.d.). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat Perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep sistem Among dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang ada di Sekolah SMA Negeri 14 Medan.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara dokumentasi. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2015) yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku, jurnal, artikel maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berisi tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara khusus tentang sistem Among dalam pendidikan. Serta sumber data sekunder lain membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang membahas teori pendidikan. Dengan demikian penelitian ini akan menyusun gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemikiran Sistem Among yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka selanjutnya merupakan kegiatan analisis data dengan tahapan melakukan analisis data sebelum

memasuki melakukan penelaahan terhadap data. Analisis yang dilakukan sebelum penelaahan terhadap dokumen yang dipilih, dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya ada tiga tahapan analisis yang dilakukan, tersebut diantaranya adalah;

1. Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.
2. Penyajian data, merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data.
3. Membuat simpulan, kemudian langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Ki Hadjar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mewujudkan manusia ideal, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan terampil. Pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, Ki Hadjar Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat kata "tuntunan", ini bisa berarti acuan dasar untuk bisa melakukan sesuatu, tuntunan ini tentu tidak bersifat hanya sekali pakai, tapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Selain itu sumber tuntunan ini tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa juga diambil dari berbagai sumber yang tentunya harus memiliki nilai yang baik di dalamnya, contohnya seperti tuntunan yang diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan sebuah anggota keluarga, dan lainlain. Selanjutnya ada kata "orang tua" yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat "menjokong kemajuan hidupnya" ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal

hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri (Amaliyah, 2021).

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin. Perlu digaris bawahi bahwa pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah tuntunan. Berdasarkan pengertian tersebut tersirat bahwa hasil perkembangan peserta didik terletak di luar kehendak pendidik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah makhluk hidup yang dapat berkembang melalui kodrat yang telah dimiliki. Muthoifin dan Jinan (2015: 173) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah:

1. Asas kodrat alam,
2. Asas kemerdekaan,
3. Asas kebudayaan,
4. Asas kebangsaan,
5. Asas kemanusiaan. (Amaliyah, 2021)

Sistem Among dalam Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok kebanggaan bangsa Indonesia banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat bumi serta berakar pada budaya nusantara. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” atau “Among Methode”. Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (social belong) (Zulfiati, 2018).

Ki Hadjar Dewantara dengan sistem Among-nya ingin membuat sebuah sistem alternatif atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas, menjauhkan pembelajaran dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses belajar yang seperti ini bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap siswa. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara memilih metode tertib dan damai. Pada metode ini murid diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Sehingga dengan sistem ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, kemandirian dan aktivitas siswa, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak hanya sekedar melihat (Niteni) apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga memahami, mencontoh (nirokke) untuk mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga untuk selanjutnya siswa bisa mengembangkan (nambahi) (Zulfiati, 2018).

Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Selanjutnya tentang sistem among ini Ki Hadjar Dewantara bahwa dalam pendidikan tidak memakai syarat paksaan. Menurut Ki Supriyoko mengatakan bahwa sistem Among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini lebih luas dibandingkan dengan student centered learning, hal ini dikarenakan student centered learning perlakuan guru hanya berlaku pada saat pembelajaran saja, sedangkan sistem Among berlaku baik ketika proses pembelajaran

maupun di luar pelajaran sekolah. Prinsip sistem Among adalah memberi keleluasaan mental peserta didik untuk memahami informasi guru dan permasalahan sesuai dengan usianya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru atau pamong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak leluasa asalkan sesuai aturan, sehingga sistem ini dapat berpikir secara kritis dan juga belajar untuk membuat satu kesimpulan atas informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya tergantung pada guru atau bukunya saja namun dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan sistem Among dengan gambaran bahwa guru harus berfikir, berperasaan, dan bersikap. Bagi Ki Hadjar Dewantara guru memiliki peranan penting dalam mendidik anak sehingga memiliki kualitas terbaik yang diharapkan. Sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (care and dedication based on love). Oleh karena itu metode asah asih dan asuh dalam sistem among merupakan hal yang tepat dikembangkan pada anak didik. Dalam istilah lain sistem among Ki Hadjar Dewantara adalah pada peserta didik hendaklah mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa. penerapan sistem among Ki hadjar dewantara hendaklah dapat membangun manusia yang unggul. Melalui peningkatan kemampuan berfikir dan bernalar disertai dengan merasakan dan kemauan kuat. Cipta merupakan hasil dari proses pikiran atau akal, sedangkan rasa bertumpu kepada perasaan, dan karsa adalah niat atau kemauan yang kuat dari seseorang. Hasil dari cipta rasa dan karsa adalah terdapatnya karya, jadi karya adalah bentuk tindakan nyata setelah proses cipta dan rasa (Indrayani, 2019)

Dalam sistem among siswa bebas berkeaktifitas serta diberikan kebebasan untuk memberikan pandangan sendiri terhadap suatu hal atas dasar pengalamannya sendiri. Sistem among sebenarnya berdasarkan cara berlakunya tidak lepas dari semboyan Tut Wuri Handayani. Di dalam sistem tersebut pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Apabila pengembangan potensi anak berada pada jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya (Indrayani, 2019).

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh Pendidikan Nasional di Indonesia melahirkan konsep pendidikan yang disebut dengan istilah sistem Among. Metode Among yaitu metode pengajaran yang berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan, dilaksanakan dengan semboyan Tut Wuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikan yaitu alam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem Among menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pada manusia yang memiliki cipta (Kognitif), rasa (Afektif) dan karsa (Konatif). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua secara seimbang. Sistem Among memiliki dua prinsip utama yakni menghargai kodrat alamiah anak dan dasar kemerdekaan serta berasaskan kekeluargaan untuk menyokong tumbuh kembang anak lahir dan batin tanpa perintah dan paksaan namun dengan tuntunan. Konsepsi sistem among ini memberikan anak didik kemerdekaan sebanyak mungkin, meskipun demikian tetap harus diingat bahwa anak tidak dibenarkan apabila menggunakan itu sebebas mungkin dan melakukan segala sesuai kehendaknya dan sesuka hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1766–1770.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 384–400.
- Lexy J. Moleong, M. P. K. (n.d.). Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Sarasin, 1990) h. 60 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) h. 6. Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Sarasin, 1990) h. 60 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) h. 6, 49–57.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* 2018, April, 311–322. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60669405/Among20190922-64294-1nl67mv-with-cover-page->